ISBN 978-623-5394-16-9

PENGEMBANGAN KOMPETENSI BIDANG MENJAHIT KEBAYA BAGI PARA TENAGA KERJA TERDAPAT PHK DI MUNTI GUNUNG (DESA TIANYAR BARAT) KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM

I Gede Sudirtha[1], Ni Ketut Widiartini[2], I Komang Gede Sukawijana[3]
[1]Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK UNDIKSHA;[2]Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FTK UNDIKSHA;
[3]Pendidikan Teknik Elektro FTK UNDIKSHA
Gede.sudirtha@undiksha.ac.id

ABSTRACT

***Keywords**: nature tourism, tourism based on local wisdom,THK*

ABSTRACT

The existence of skilled workers in the field of sewing in Munti Gunung has existed since 2012, is part of the community. its members of mothers who do not have a job as a result of losing their jobs. The purpose of this effort is not only to create job opportunities for the community, but to help them become role models for their growing children by earning a dignified income instead of having to beg. The implementation of competency development training, especially in the field of sewing kebaya, is very much needed by some people, for this activity, a service is held related to competency development in the field of kebaya sewing for kerha workers affected by termination of employment. The implementation of the training was carried out on 15 participants for 3 months with training and mentoring activities. The results of this activity showed the success of all participants with good skill acquisition with an average participant score of 76.7. This activity is recommended on an ongoing basis in the following year on higher competence materials.

***Keyword**: competency development, sewing, affected by termination of employment*

ABSTRAK

Keberadaan tenaga terampil bidang menjahit di Munti Gunung telah ada sejak 2012, merupakan bagian dari masyarakat. anggotanya dari ibu-ibuyang tidak punya pekerjaan akibat kehilangan pekerjaan. Tujuan dari usaha ini tidak hanya untuk menciptakan peluang kerja bagi komunitas, tetapi untuk membantu mereka menjadi panutan bagi anak-anak mereka yang sedang tumbuh dengan mendapatkan penghasilan yang bermartabat daripada harus mengemis. Pelaksanaan pelatihan pengembangan kompetensi khususnya di bidang menjahit kebaya sangat dibutuhkan sebagian masyarakat, untuk itu dalam kegiatan ini diadakan pengabdian terkait pengembangan kompetensi di bidang menjahit kebaya bagi para tenaga kerha terdampak pemutusan hubungan kerja. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada 15 orang peserta selama 3 bulan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil kegiatan ini menunjukkan keberhasilan seluruh peserta dengan perolehan keterampilan yang baik dengan skor rata-rata peserta sebesar 76,7. Kegiatan ini direkomendasikan secara berkelanjutan di tahun berikutnya pada materi kompetensi yang lebih tinggi.

***Kata kunci**: pengembangan kompetensi, menjahit, terdampak pemutusan hubungan kerja*

PENDAHULUAN

Pandemic Covid 19 yang sedang melanda dunia yang telah berlangsung hampir tiga tahun mengakibatkan para pekerja di usia produktif terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga mereka harus kehilangan pekerjaan serta penghasilannya.hal ini menjadi fenomena yang sangat serius di seluruh dunia, kususnya di Bali. Salah satu daerah yang sempat diobservasi bersama dengan tim Fakultas Teknik dan Kejuruan pada pertengahan bulan Desember tahun 2021

menunjukkan masyarakat desa sangat antusias atas kehadiran FTK Undiksha ditengah-tengah kegiatan desa yang cukup menurun sejak adanya pandemi COVID-19. Saat berbincang-bincang dengan beberapa anggota masyarakat desa Munti Gunung Kauh menyampaikan beberapa hal seperti: sebagian penduduk desa setempat yang dulunya sebagai pekerja di kota Denpasar dan sekitarnya, akibat adanya pandemi Covid 19 banyak diantara mereka memilih untuk kembali ke desa dengan harapan mereka bisa melanjutkan kehidupan dengan seadanya. Namun disisi lain ada sejumlah potensi yang ada di desa tersebut yang masih menjadi harapan bagi masyarakat setempat dan juga bagi para pekerja yang terkena dampak pemutusan pekerjaaan di masa pandemic, salah satunya adalah kelompok penjahit wanita Desa Munti Gunung. Penjahit terampil munti gunung telah bekerja dan memanfaatkan kemampuan keterampilannya sejak 2012 dan merupakan bagian dari Usaha Kerajinan Sosial Masyarakat Muti Gunung. Sebagian besar anggota tim adalah ibu dari anak kecil yang mantan pengemis. Salah satu anggota dari mereka menyampaikan tujuan dari usaha ini tidak hanya untuk menciptakan peluang kerja bagi mereka di dalam komunitas mereka, tetapi untuk membantu mereka menjadi panutan bagi anak-anak mereka yang sedang tumbuh dengan mendapatkan penghasilan yang bermartabat daripada mereka mengemis.

Sejalan dengan hal di atas, salah satu contoh penerapan pelatihan pengembangan kompetensi keterampilan pembuatan kebaya di salah satu komunitas di Desa sambangan oleh Widiartini dan Reviena, 2020, yang telah memperoleh keberhasilan dalam program ini dijadikan salah satu rujukan pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat ini. Kegiatan penerapan IPTEK di desa Sambangan dilakukan guna memberikan kesempatan kepada Ibu-ibu rumah tangga untuk mengikuti pelatihan mendisain kebaya tari rejang untuk menghasilkan peserta pelatihan yang kompoten dan berdaya saing, meningkatkan kompetensi peserta pelatihan, dan mampu berusaha mandiri. Kegiatan ini telah dilaksanakan dan berhasil memberikan peluang usaha, yang sangat menjanjikan sesuai tren pasar dan penggunaan kebaya khususnya di Bali. Lebih lanjut hasil pengabdian ini disebutkan oleh para ibu-ibu rumah tangga telah menggambil kesempatan ini sebagai lahan baru untuk pengembangan bisnis. Sehingga kegiatan serupa sangat perlu dilakukan, mengingat pelatihan dan pendampingan membuat desain kebaya belum pernah dilakukan serta peralatan penunjang keterampilan ini memadai dan dapat dilaksanakan dengan praktis. Dikutif dari situs Republika.co.id, November 2021, menyebutkan pelatihan keterampilan menjahit yang dilakukan bagi para ibu rumah tangga dan remaja pengangguran pasca pandemic covid-19 dilaksanakan di Desa Uteun Bayi, Banda Sakti, Lhokseumawe, Aceh, menunjukkan hasil yang efektif dan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan para pesertanya dalam hal perolehan keterampilan menjahit, serta untuk meningkatkan kemampuan ekonomi warga.

Berdasarkan potensi dan hasil wawancara tersebut sebagian dari mereka menginginkan untuk mendapatkan keterampilan yang lebih baik dan banyak terkait dengan pembuatan kebaya. Mereka melihat potensi tersebut untuk bisa berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat desa dalam penggunaan kebaya pada sebagian besar aktifitas masyarakat serta kebutuhan penggunaan kebaya saat upacara dan kediatan adat mereka di desa, akan tetapi sangat sulit untuk mencari penjahit kebaya yang baik di desa.

Kebaya merupakan busana tradisional wanita masyarakat Indonesia dan sudah dikenal di mata Internasional, kebaya berkembang pesat di Indonesia khususnya Bali. Wanita-wanita Bali tidak asing lagi dengan yang namanya kebaya. Pada umumnya kebaya di Bali digunakan untuk acara-acara keagamaan, seperti Upacara

Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya dan *Bhuta Yadnya*. Selain itu kebaya juga digunakan untuk busana pesta seperti pesta pernikahan, busana wisuda, dan lain sebagainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, desain kebaya mengalami perkembangan mode dan kini telah bergeser, karena saat ini kebaya hanya dipakai untuk acara-acara khusus dan dikenakan pada waktutertentu, sehingga berpengaruh terhadap gaya kebaya yang kini beragam mengikuti mode dan musim yang sedang berlangsung di tiap tahunnya, seperti adanya gaya kebaya kasual, gaya kebaya modern, gaya kebaya pesta, gaya kebaya Jawa dan gaya kebaya Sunda. Berbagai ragam ide dituangkan untuk menampilkan gaya kebaya yang indah dan lain dari pada yang lain. Kebaya lambat laun menjadi bagian penting dari tradisi.

Sejalan dengan perkembangan kebaya di atas, Trismaya, 2018 menyebutkan, Fenomena kebaya di masa kini mengalami transformasi dalam garis rancangannya, sejalan dengan keberhasilan beberapa desainer mengangkat citra berkebaya ke tingkat yang lebih tinggi dengan kerumitan ornamentasi, estetika dan pergeseran fungsional yang maknanya berkembang dari fungsi dan makna kebaya di masa lalu. Kebaya menjadi bagian dari *fashion* yang mengusung gaya hidup urban, tidak hanya berada dalam ranah 'pakaian tradisional' yang setia dengan pakemnya.

Dengan demikian kebaya di masa kini dan akan datang tetap memiliki prospek untuk eksis di kalangan masyarakat, terlebih-lebih pada masyarakat bali yang sangat dinamis dengan berbagai budaya dan membutuhkan keberadaan kebaya ini sebagai bagian dari berpenampilan dalam beberapa kegiatan upacara, adat, dan agama.

METODE

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan diawali dengan observasi dan wawancara langsung untuk mendapatkan data awal. Observasi pertama dilakukan untuk menemukan akar permasalahan yang akan dipecahkan pada khalayak sasaran, serta untuk menetapkan langkah dan metode pelaksanaan program. Sedangkan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan, praktek langsung (*learning by doing*), dan pendampingan. Untuk mendapat data yang akurat tentang keadaan di lokasi pengabdian dan pendampingan sebagai bahan refleksi dilakukan dengan teknik observasi dan penilaian hasil karya masyarakat sasaran. Selanjutnya data dianalisis dengan metode deskripsi dari hasil wawancara, observasi dan hasil penilaian produk untuk memperoleh kesimpulan tentang proses dan pemahaman, serta keterampilan pembuatan kebaya dari peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengawali kegiatan ini dilakukan penjajagan awal ke pihak Desa Munti Gunung, bertemu dengan Kepala Desa Munti Gunung untuk menyampaikan permasalahan yang ditemui di desa dan meminta rekomendasi untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Dari hasil pertemuan dengan pihak Kepala Desa dilanjutkan bertemu dengan warga yang membutuhkan pelatihan keterampilan membuat kebaya sejumlah 15 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, yang secara keseluruhan dari mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap (14 orang) dan hanya satu orang yang bekerja sebagai guru Taman Kanak-kanak. Pertemuan awal ini disepakati bahwa mereka sepakat untuk mengikuti pelatihan pembuatan kebaya dengan materi pelatihan pembuatan pola di kertas,

memotong bahan kebaya sesuai pola, menjahit kebaya, dan finishing. Dari hasil diskusi dan penyamaan persepsi maka diperoleh beberapa keputusan sebagai tindaklanjut pelaksanaan pelatihan, seperti: (1) dari 15 orang calon peserta pelatihan diidentifikasi tidak memiliki keterampilan dasar tentang menjahit, namun memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk bisa mengikuti kegiatan pelatihan dan sangat berharap bisa membuat kebaya, sehingga diperlukan penanaman pengetahuan di awal dan pendampingan yang cukup intens selama kegiatan berlangsung. (2) minimnya sarana dan prasarana yang trsedia di lokasi pelatihan, sehingga perlu disiapkan peralatan dan bahan praktik sebaik mungkin agar pelaksanaan pelatihan berjalan baik, (3) banyaknya peserta yang mengikuti pelatihan dan dengan keterampilan yang masih kosong dibutuhkan pelatih yang mampu melakukan bimbingan yang baik, sehingga diperlukan minimal 2 pelatih/instruktur. (4) lokasi pelatihan yang cukup jauh dari kampus dan lokasi yang lumayan jauh dari jalan raya, maka waktu pelaksanaan juga disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan kondisi peserta, sehingga pelaksanaannya dilakukan setelah para peserta selesai melakukan pekerjaan rumah tangga. Selanjutnya pertemuan diatur seefektif mungkin.

Berdasarkan hasil kajian dan identifikasi permasalahan yang ditemukan di awal di lokasi pelatihan maka sebelum dimulai pelaksanaan pelatihan diambil langkah-langkah: 1) melakukan analisis kebutuhan pelatihan, 2) menetukan pendekatan pelatihan, yaitu dengan pendekatan prinsip belajar untuk orang dewasa, 3) menentukan tujuan atau target pelatihan, dan 4) mendisain materi pelatihan, 5) menentukan intruktur yang akan membantu pelaksanaan pelatihan. Dalam hal ini dimanfaatkan 2 orang mahasiswa di semester akhir di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga atas nama: Reni Anggraeni/1715011051, dan Luh Maharani Tanaya/1715011014. kedua mahasiswa ini ditugaskan sebagai instruktur dan pendamping. Langkah-langkah yang dilakukan ini sangat sejalan dengan pendapat dan prinsip pelatihan yang dilakukan oleh perusahaan jasa outsorcing service Payroll (https://www.jasapayrolloutsourcing.com/). Sedangkan jenis pelatihan yang dilakukan tergolong pelatihan yang bersipat Cross functional training yaitu pelatihan yang sangat bermanfaat bagi tenaga kerja (warga) untuk mampu memahami cara kerja secara lebih luas. Program pelatihan ini dilakukan dengan meminta warga untuk melakukan aktivitas pekerjaan tertentu diluar bidang pekerjaan yang pernah digeluti, semisal meminta peserta pelatihan melakukan aktifitas pada bagian lain untuk tujuan tertentu untuk mendapatkan kemampuan baru. (dikutif dari situs highlandexperience.co.id, 2022)

Dari konsep awal ini, maka dilakukan pelatihan selama tiga bulan dengan 6 kali pertemuan dan 6 kali pendampingan. Respon peserta pelatihan sangat baik, hal ini terlihat dalam indicator yaitu: (1) kehadiran yang selalu 100% untuk setiap pertemuan, (2) motivasi dalam mengikuti pelatihan sangat tinggi sampai akhir pertemuan, dan (3) kemampuan merespon dan melaksanakan perintah dalam materi pelatihan sangat cepat. Hal ini didukung pula oleh hasil penilaian yang diambil dari proses dalam pelatihan serta hasil yang diperoleh oleh semua peserta. Bukti hasil pelaksanaan praktek dan pendampingan dapat dilihat dalam table 01 berikut.

Table 01 Penilaian Hasil Praktek Kebaya

Peserta	SKOR/NILAI				
	Sikap Kerja	Keterkamp	Hasil Kerja	Rerata	Predikat
Ni Wayan	75	85	85	81.5	Baik
Ni Kd Eva	70	75	75	73.5	Baik
Ni Kd Sekar	80	75	75	76.5	Baik

I Km.Sur	75	80	75	76.5	Baik
M. Kantun	80	75	75	76.5	Baik
Putu Eka	80	75	75	76.5	Baik
K.Sukemi	75	75	75	75	Baik
Ni Komang J	75	75	80	76.5	Baik
Ni N. Misi	80	75	80	78.5	Baik
Ni L S	85	80	75	80	Baik
Ni Nym. W	80	75	75	76.5	Baik
Ni K Tiwas	80	75	75	76.5	Baik
Ni W.Gemuh	75	75	75	75	Baik
Ni K.WS	75	75	75	75	Baik
Ni K Murni	75	75	80	76.5	Baik

Dari table 01 di atas, jika di hitung rerata nilai kelompok diperoleh skor 76,7 dalam katagori baik. berikut ini ditampilkan beberapa foto dokumentasi yang diperoleh saat para peserta mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Foto Dokumentasi Proses Pelatihan (dok.2022)

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan ini dapat dikatagorikan berhasil sesuai dengan tujuan pelatihan yang ditetapkan di awal, yaitu peserta mampu menghasilkan kebaya yang layak pakai secara perorangan (dengan perolehan skor minimal 72). Dari perolehan skor rerata semua peserta pelatihan diperoleh skor di atas 72. Hasil yang diperoleh para peserta sudah tergolong baik, dan dapat direkomendasikan untuk dapat menerima pesanan secara sederhana mulai dari pesanan lokal di daerah masing-masing sambil mereka mendapatkan pengalaman yang lebih banyak menghadapi pelanggan dengan berbagai karakteristik.

Para peserta pelatihan juga dapat memperdalam keterampilannya dengan mempelajari berbagai model pembuatan kebaya yang tersedia secara terbuka melalui media *online* di internet. Berbekal keterampilan dasar yang telah mereka peroleh melalui pelatihan ini, perlu juga mendapat perhatian pihak lain seperti dari pihak pemerintah desa maupun kabupaten untuk keberlanjutan dari program ini, agar masyarakat desa dapat diberdayakan secara berkelanjutan dan dapat memberikan efek atau dampak yang lebih luas di masyarakat. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dalam bidang ekonomi, seperti yang tertuang dalam Permendagri RI Nomor 7 Tahhun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 , ayat (8).

Namun beberapa kendala dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Munti Gunung, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pelatihan masih memerlukan uluran tangan dari berbagai pihak seperti dari pihak kampus dalam kaitannya dengan penyediaan tenaga pelatih dan pendampingan secara berkelanjutan. Dengan mengadopsi model pengentasan kemiskinan dari Astra W., 2014, maka kegiatan ini juga dilandasi dengan nilai keraifan lokal "menyama braya" sehingga terjadi sinergi dan upaya berkelanjutan melalui dukungan

berbagai pihak. Demikian juga halnya dari pihak investor atau pengusaha yang dengan penuh kesadaran mengabdi di masyarakat untuk membantu para tenaga kerja yang telah memiliki ketrampilan untuk dapat direkrut menjadi karyawan di perusahaan yang mereka kelola. Untuk itu perlu kerjasama yang lebih intensif dan upaya mempertemukan para tenaga kerja dengan para pelaku usaha agar terjadi transaksi secara lebih jelas terkait hal tersebut. Hal di atas juga diperkuat oleh pandangan dari Sutoro Eko, 2002, yang mengatakan; proses pemberdayaan bisa berlangsung lebih kuat, komprehensif dan berkelanjutan bila berbagai unsur tersebut membangun kemitraan dan jaringan yang didasarkan pada prinsip saling percaya dan menghormati. Terkait hal ini, sebagai wujud dari dharma pengabdian kepada masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga akan dilanjutkan di tahun depan dengan materi pelatihan yang lebih mengarah kepada pemberdayaan yang berkelanjutan menuju kemandirian para peserta pelatihan dalam berusaha dan sekaligus mampu memberikan dampak yang lebih luas di kalangan masyarakat desa. Melihat motivasi yang begitu kuat dan tingkat kemampuan keterampilan yang telah dimiliki para peserta yang cukup baik, maka pelatihan akan dilanjutkan secara berkelanjutan dengan materi pelatihan, maupun peserta yang lebih banyak.

SIMPULAN

Sebagai salah satu solusi permasalahan yang diidentifikasi di awal, pengabdian pada masyarakat ini telah menemukan akar permasalahan dalam membangun dan memberdayakan masyarakat di Desa Tianyar Barat (Munti Gunung) dalam hal peningkatan kompetensi masyarakat melalui pelatihan pembuatan kebaya. Peserta pelatihan yang berjumlah 15 orang telah mengalami perubahan keterampilan dari tidak memiliki keterampilan pembuatan kebaya menjadi memiliki keterampilan pembuatan baju kebaya dari melakukan pengukuran badan, pembuatan pola sederhana, dan pembuatan kebaya.

Adapun nilai yang diperoleh digolongkan dalam katagori baik dengan skor rerata seluruh peserta sebesar 76,7. Sehingga pelatihan ini dapat dikatakan berhasil. Keberlanjutan kegiatan ini direkomendasikan untuk berlanjut di tahun berikutnya secara berthap dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi, sehingga kegiatan ini bisa berkontribusi dan mampu melakukan upaya pemberdayaan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Para peserta pelatihan diharapkan untuk selalu berupaya secara mandiri juga mengembangkan keterampilannya melalui usaha untuk menerima pesanan di lingkungan desa setempat sehingga keterampilan yang dimiliki bisa berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

Astra W., I Gede, 2014. Pengembangan Model Pengentasan kemiskinan Berbasis Nilai-nilai Nyamabraya (Ajaran Tattwamasi) pada masyarakat Perkotaan di Provinsi Bali. Jurnal IKA Undiksha ISSN. 1829-5282, Vo. 12 No. 1Maret 2014.

Permendagri RI Nomor 7 Tahhun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, Bandung : Fokus Media

Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/927/HK/2015 Tentang penetapan desa wisata Kabupaten Buleleng Tahun 2015.

Sutoro Eko, 2002, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.

Muliawan, Porrie. 2014. *Analisa Pecah Pola Busana Pria*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Sulastiano, Harry. *Seni dan Budaya*. 2008. Grafindo Media Pratama. Jakarta.

Soekarno. 2012. *Membuat Pola Busana Tingkat Dasar*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suyatra, I Putu. 2017. *PakaianAdat Ungkap Simbolik Dharma.* https://baliexpress.jawapos. Com.

Trismaya, Nita. 2018. Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. JSRW (Jurnal Senirupa Warna), volume 6, jilid 2, Juli 2018 hal 151-159

https://www.jasapayrolloutsourcing.com/ prinsip pelatihan. Diakses pada tanggal 7 September 2022.

http://www. republika.co.id/berita/r2plzq283/pelatihan-menjahit-warga-terdampak-covid19. Diakses 14 Oktober 2022

http://www. highlandexperience.co.id/pengertian-pelatihan-pengembangan-sdm. Pelatihan dan Pengembangan SDM Human Resource Development, diakses tanggal 14 oktober 2022.